

## Strategi Guru dalam Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar

Rizma Sukmawati<sup>1</sup>, Rusi Rusmiati Aliyyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,  
Universitas Djuanda Bogor, [rizmasukmawati@gmail.com](mailto:rizmasukmawati@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,  
Universitas Djuanda Bogor, [rusi.rusmiati@unida.ac.id](mailto:rusi.rusmiati@unida.ac.id)

---

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana mengelola Anti-Perundungan disekolah dasar pada kurikulum merdeka. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan 15 Guru SD (Sekolah Dasar) di kota dan kabupaten Bogor. Analisis data menggunakan kuasi kualitatif analisis tematik. Analisis menemukan empat tema utama: manfaat, saran atau masukan, tantangan serta dampak positif dan dampak negatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Anti-Perundungan (bullying) pada Kurikulum Merdeka ini perlu di kelola dengan baik oleh orang tua, sekolah dan guru untuk dapat membantu meningkatkan prestasi siswa, meminimalisir tindak perundungan dan mengembangkan karakter baik siswa. Penelitian ini berkontribusi untuk menyelesaikan permasalahan perundungan di Indonesia yang terus meningkat.

**Kata Kunci:** Anti Perundungan, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka

### PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021. Hal yang melandasi lahirnya kurikulum nasional ini ialah kebutuhan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang baik. Kurikulum merdeka ini diharapkan dapat mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21 yang meliputi aspek kritis, kerja sama, toleransi, kreativitas, serta penyelesaian masalah. Globalisasi, Perkembangan teknologi dan informasi, dan tuntutan kemajuan ekonomi dan sosial mendorong perubahan dalam kebutuhan dan tuntutan dunia kerja. Dengan hal itu, maka lahirlah kurikulum merdeka yang dirancang untuk mengakomodasi perkembangan zaman

yang semakin pesat ini. Kurikulum ini lahir sebagai respons terhadap perubahan dengan mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan yang relevan, mampu beradaptasi dengan cepat dan mencegah tindak kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah ((Mursidawati, 2023).

Kasus perundungan atau lebih dikenal bullying terhadap anak terus meningkat. Pada tahun 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya 119 kasus bullying terhadap anak. Jumlah tersebut terus meningkat dari tahun-tahun sebelumnya yang berkisar 30-60 kasus per tahun (Prawitasari, 2023)

Penyebab terjadinya perundungan ini adalah pengaruh dari lingkungan masyarakat yang buruk, lingkungan keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, media sosial, dan kurangnya pengetahuan siswa tentang bullying (Ballerina & Saloka Immanuel, 2019a).

Untuk meminimalisir tindak perundungan tersebut, orang tua dan Lembaga Pendidikan yang di dalamnya terdapat guru-guru, kepala sekolah, dan tata usaha (Aliyyah, 2017). harus bisa mencegah dan mengelola anti perundungan dengan memberikan sosialisasi, memberikan perhatian kepada siswa dan menciptakan sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan. Oleh karena itu, dalam jurnal ini peneliti akan membahas tentang mengelola anti perundungan siswa di sekolah dasar

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuasi kualitatif. Kuasi kualitatif dengan desain penelitian sederhana. Penelitian Kuasi Kualitatif adalah Penelitian dengan tujuan utama untuk menggambarkan suatu keadaan sesuai dengan masalahnya (Crompton, 2019). Penelitian ini tidak bisa sepenuhnya kualitatif. Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah simple research design (SRD). SRD merupakan desain penelitian yang dipakai oleh seorang peneliti untuk merefleksikan temuan

dilapangan dengan menggunakan teori untuk memecahkan masalah. Prosedur penelitian SRD dilaksanakan dengan 5 langkah, yaitu : 1) Memilih konteks sosial dan menentukan pertanyaan penelitian (social context and research queston). 2) Melakukan kajian Pustaka. 3) melakukan metode penelitian dan pengumpulan data. 4) Menganalisis data (analisis data). 5) pelaporan hasil penelitian (reporting)

## B. Peserta

Partisipan dalam penelitian ini adalah 15 Guru Kelas tinggi Sekolah Dasar yang tersebar di beberapa wilayah kota dan kabupaten Bogor. Teknik purposive sampling dilakukan dengan melakukan wawancara kepada guru penggerak atau guru yang mengajar pada sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka dengan melakukan wawancara secara online melalui aplikasi Zoom meeting .

Data deskriptif karakteristik demografi meliputi jenis kelamin, Umur, lama mengajar, kelas yang di ajar, dan tingkat Pendidikan yang ditampilkan pada table 1.

*Table 1 Profil Responden*

Profil responden	Frekuensi	presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	10	67%
Laki-Laki	5	33%
<b>Tahun Bekerja Sebagai Guru</b>		
1-10 tahun	8	53%
11-20 Tahun	7	47%
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Sarjana	15	100%
Magister	0	0%
Dokter	0	0%
<b>Umur</b>		
20-30 Tahun	5	33%
31-40 Tahun	8	53%

41-50 Tahun	2	13%
Guru Kelas		
Kelas IV	4	27%
Kelas V	6	40%
Kelas VI	5	33%

### C. Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara kepada 15 guru kelas tinggi di Sekolah Dasar yang tersebar di kota maupun kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. yang terdiri dari 5 orang guru penggerak, dan 10 orang guru yang mengajar di sekolah yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan 4 aspek yang ditanyakan, yaitu tantangan, Manfaat, Saran atau Masukan, Dampak positif dan dampak negatif dalam pengelolaan Anti Perundungan(bullying) .

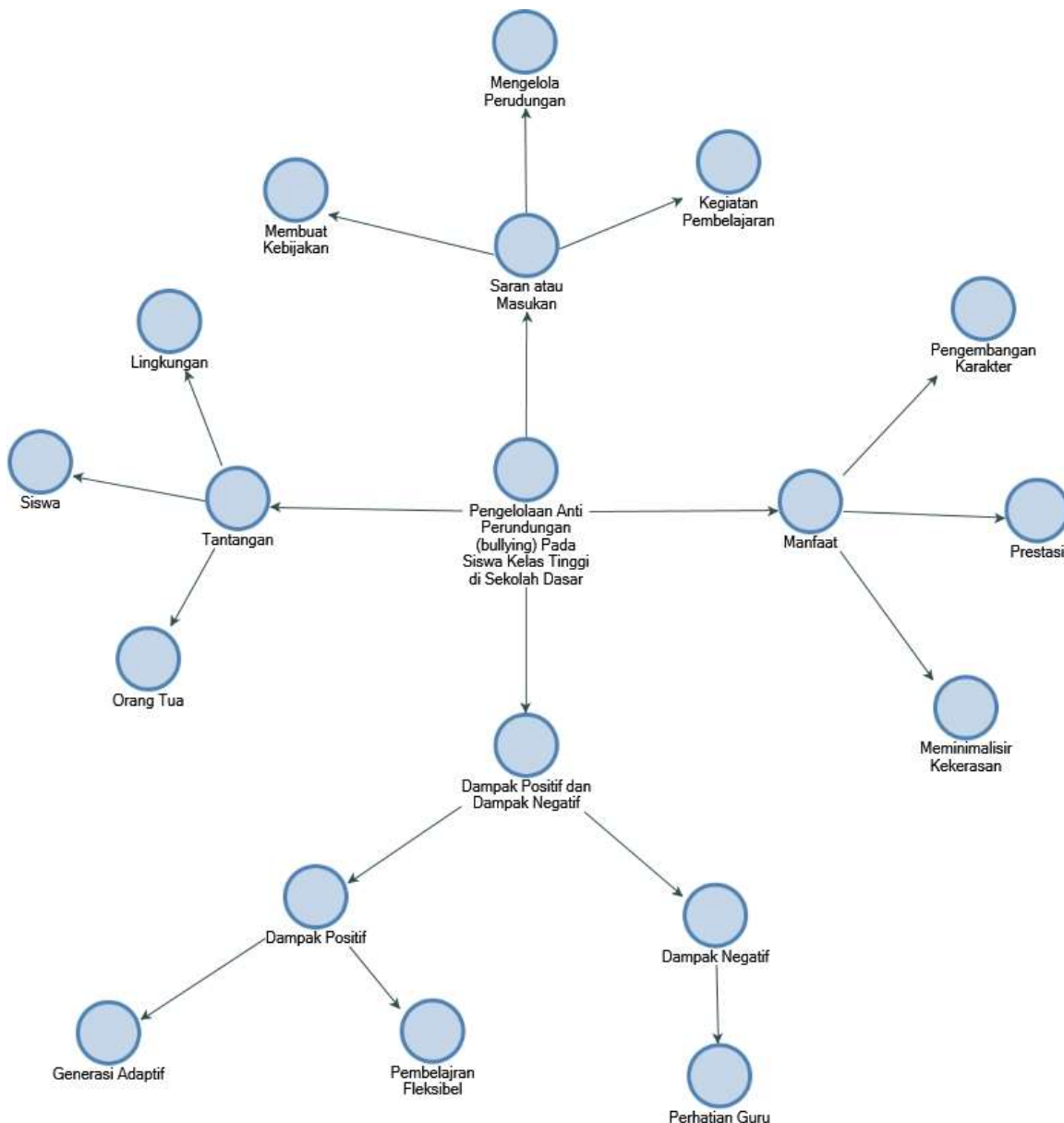
Wawancara dilakukan selama 7 hari, mulai dari tanggal 03 April sampai dengan 10 April 2023 selama 1-2 jam pada 15 responden melalui aplikasi zoom meeting. Peneliti melakukan wawancara setiap hari kepada 2-3 orang responden. Pada saat sebelum wawancara dimulai, peneliti menyampaikan statement kepada responden bahwa jawaban dari responden akan dijamin kerahasiannya.

Berikutnya hasil wawancara dibuat transkrip dari masing-masing responden untuk membuat kode awal lainnya berdasarkan kesamaan tema (Braun & Clarke, 2019). Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pengelolaan anti perundungan (bullying) pada siswa kelas tinggi di sekolah dasar (Basyiroh, 2017).

### D. Analisis Data

Data ini dianalisis dengan menggunakan analisis deduktif dan tematik. Analisis deduktif dan tematik digunakan untuk mengidentifikasi, memvalidasi,

serta membuat tema (Braun). Program NVivo 12 memfasilitasi pengkodean dan kategorisasi penelitian. Data wawancara dimasukkan ke dalam node dan kasus dikelompokkan ke dalam kode-kode tertentu. Peta tematik menunjukkan pengorganisasian konsep menurut berbagai tingkatan serta potensi interaksi antar konsep yang kemudian dikembangkan. peneliti kemudian membahas semua kode dan kategorisasi serta mengintegrasikan antar kode untuk menyederhanakan setiap kode. Teknik deduktif ini memudahkan untuk mengidentifikasi tema yang diberikan responden sebagai jawaban atas pertanyaan peneliti. Lihat gambar 1 dibawah ini.



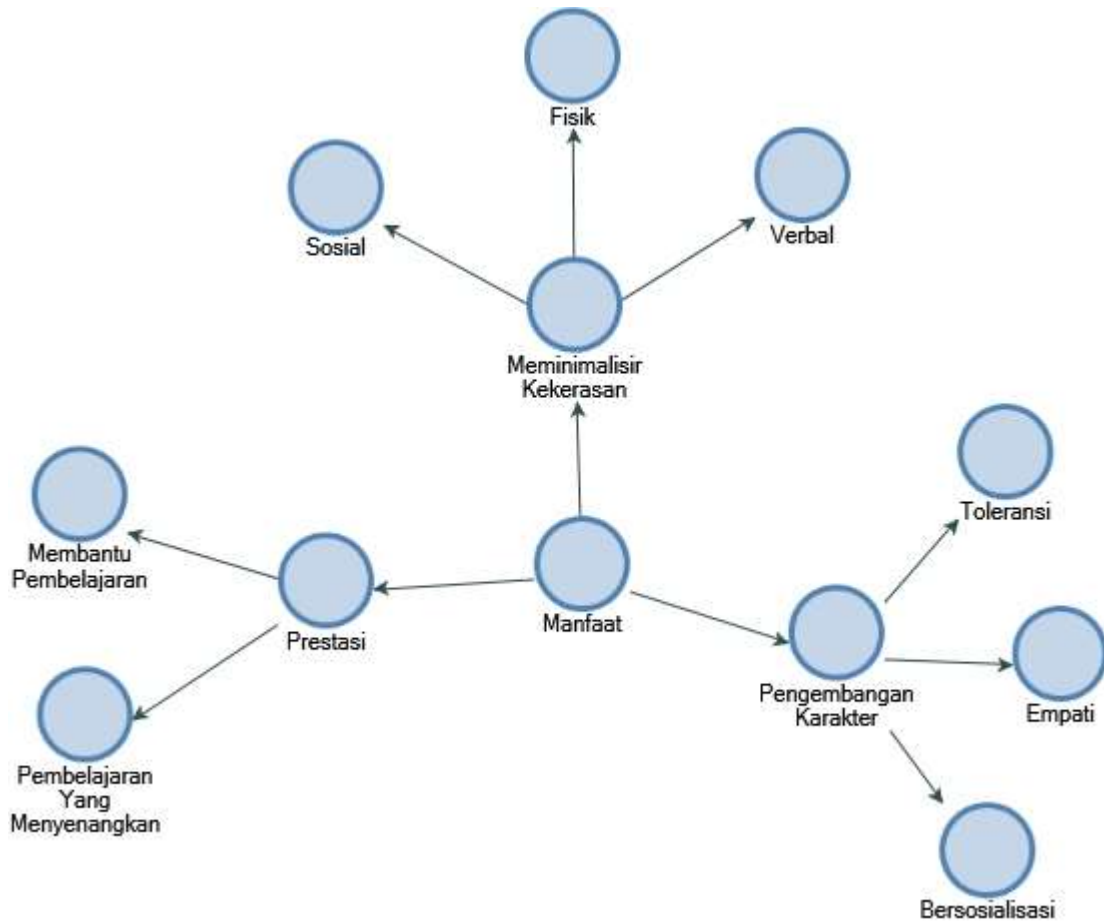
*Gambar 1. Hasil Analisis Data Implementasi pembelajaran anti perundungan (bullying) pada siswa kelas tinggi di sekolah dasar (use NVivo 12)*

Dalam penelitian ini Peneliti mempertimbangkan kredibilitas saat melakukan penelitian. Dimulai dari manajemen waktu yang efektif dalam penelitian, Pembuatan instrument yang valid, pengumpulan data yang relevan. Setelah mengumpulkan data, dilakukan member-checking untuk mengetahui kebenaran atau keaslian dari data yang di kumpulkan oleh peneliti karena dalam pengumpulan data peneliti bisa mendapatkan jawaban yang kurang reliabel (Sandu Siyoto & Muhammad Ali Sodik, 2015). Selanjutnya keterlibatan peneliti menganalisis hasil data penelitian dan menyelidiki masalah yang sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Manfaat**

Manfaat pengelolaan anti perundungan pada siswa meliputi 3 subtema yaitu Prestasi, Meminimalisir Kekerasan dan mengembangkan Karakter. Gambar 2 menunjukkan Manfaat pengelolaan Anti perundungan



Gambar 2. Manfaat Pengelolaan Anti Perundungan

Manfaat pengelolaan anti perundungan yaitu siswa dapat menerapkan rasa saling menghargai antar teman, bisa menerima perbedaan menghormati orang lain sehingga tidak terjadi perundungan yang didasarkan keragaman latar belakang siswa. Guru 1 berkata:

*Manfaatnya antara lain adalah dapat menerapkan rasa saling menghargai, toleransi, dan menerima perbedaan sehingga tidak terjadi perundungan yang didasarkan pada keragaman latar belakang siswa maupun kepribadian siswa kelas tinggi (Guru 1)*

siswa dapat peduli Terhadap temannya, dan meningkatkan rasa empati dan simpati dengan mempererat tali persaudaraan antar teman. Guru 11 berkata:

*Dengan menjalankan program anti perundungan siswa menjadi lebih peduli terhadap temannya dan meningkatkan empati 2876ocial.(Guru 11)*

Peserta didik dapat bersosialisasi dengan peserta didik lain dengan penuh kerukunan dan memudahkan peserta didik dalam berinteraksi. Guru 15 berkata:

*Dengan menerapkan antri perundungan ini akan memudahkan siswa dalam berinteraksi. (Guru 15)*

Selanjutnya, Manfaat Anti Perundungan terhadap prestasi adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan membantu siswa dalam prestasi akademik, karena siswa sudah mempelajari cara bersosialisasi, menghargai, pengembangan bakat dan minat serta mengembangkan karakter-karakter yang baik. Sehingga tercipta lingkungan yang positif dan pembelajaran pun berjalan dengan baik. Guru 2 dan Guru 4 berkata:

*Terciptanya kegiatan belajar yang menyenangkan. (Guru 2)*

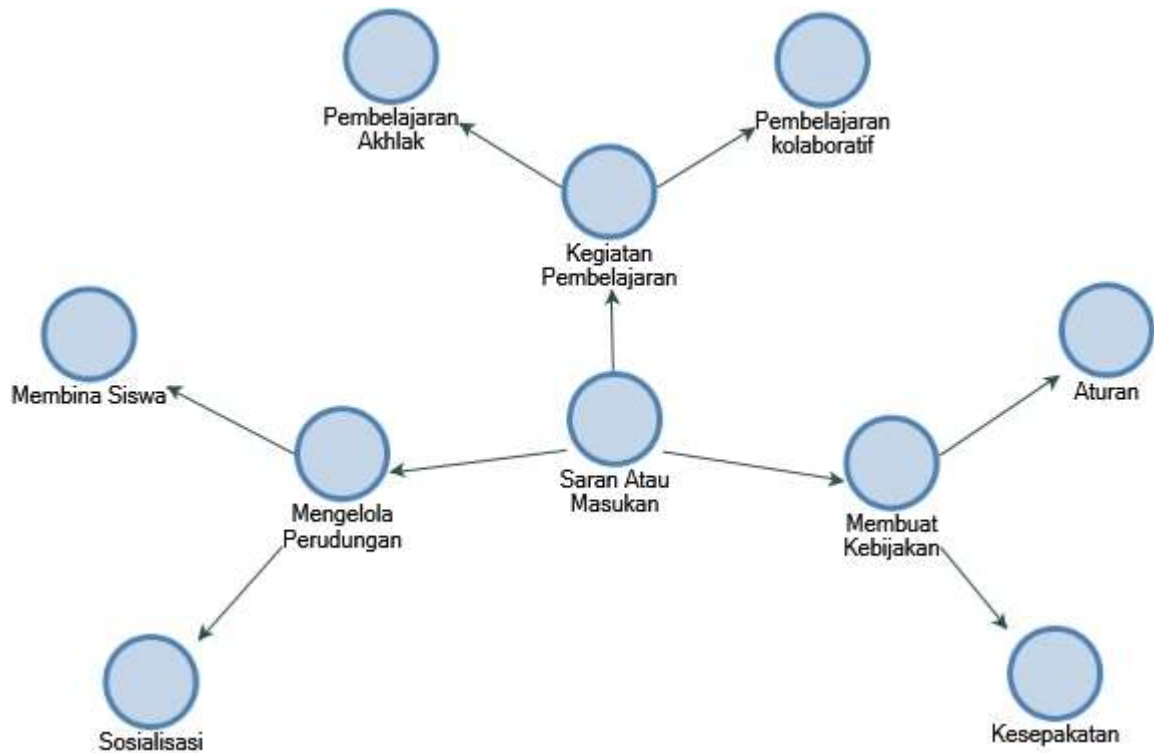
*Manfaat pengelolaan anti perundungan pada siswa yaitu membantu siswa dalam prestasi akademik (Guru 4)*

Dengan menjalankan program anti perundungan Guru dapat meminimalisir terjadinya tindak perundungan baik secara fisik, verbal maupun sosial. Contoh dari perundungan fisik yaitu menampar, mendorong, mencubit, menjambak, menendang dan meninju, sedangkan perundungan verbal yaitu beteriak, membentak, bergosip, menghina, memaki, mempermalukan serta mencela. Dan perundungan sosial yaitu mengucilkan, membeda-bedakan dan mendiamkan. Guru 2 berkata:

*Meminimalisir terjadinya tindak kekerasan sosial, fisik dan verbal (Guru 2)*

## **2. Saran Atau Masukan**

Saran atau masukan dari Guru untuk mengelola anti perundungan pada siswa meliputi 3 subtema yaitu Kegiatan Pembelajaran, Mengelola Perundungan, dan membuat Kebijakan. Gambar 3 menunjukkan saran atau masukan untuk mengelola anti Perundungan.



Gambar 3. Saran Atau Masukan Dalam Mengelola Anti Perudungan Pada Siswa

Dalam mengatasi perudungan Guru dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang bisa meminimalisir Tindak Perudungan seperti pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran akhlak. Untuk pembelajaran kolaboratif guru dapat menggunakan metode pembelajaran, Guru 5 berkata:

*Sarannya bisa dilakukannya pembelajaran yang menggunakan metode PBL atau PjBL. (Guru 5)*

Karena dengan pembelajaran kolaboratif siswa dapat menumbuhkan sikap yang positif seperti berinteraksi sosial dengan teman, menghargai orang lain, membina hubungan dengan orang lain, bekerja sama mencapai tujuan yang sama, dan bertanggung jawab.

Untuk pembelajaran akhlak guru bisa menambahkan atau menyisipkan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman akan Akhlak, Budi Pekerti, nilai-nilai kebaikan, pengertian bullying, dampak dampak dari bullying. Guru 9 berkata:

*Meningkatkan pemahaman peserta didik akan budi pekerti yang baik, dengan menyisipkan nilai-nilai kebaikan pada setiap mata pelajaran yang berkaitan (Guru 9)*

Selain itu, dalam mengelola anti perundungan siswa di kelas Tinggi adalah dengan memberikan sosialisasi tentang bullying, dampak dari bullying dan pembinaan kepada siswa untuk tidak melakukan perundungan, saling menghormati dan menghargai sesama teman, dan menanamkan kesadaran diri siswa bahwa manusia itu memiliki keunikan masing-masing. Guru 7 berkata:

*Membiasakan peserta didik untuk belajar saling menghormati dan menghargai sesama teman. Dan menanamkan kesadaran diri bahwa setiap manusia itu memiliki keunikan masing2. (Guru 7)*

Guru membina siswa yang menjadi korban bullying agar mampu membela diri dan tetap percaya diri. Serta, melakukan pendekatan agar siswa merasa terlindungi. Guru 8 Berkata:

*Membina siswa agar tidak melakukan perundungan dan membina siswa bila menjadi korban perundungan agar mampu membela diri dan tetap percaya diri (Guru 8)*

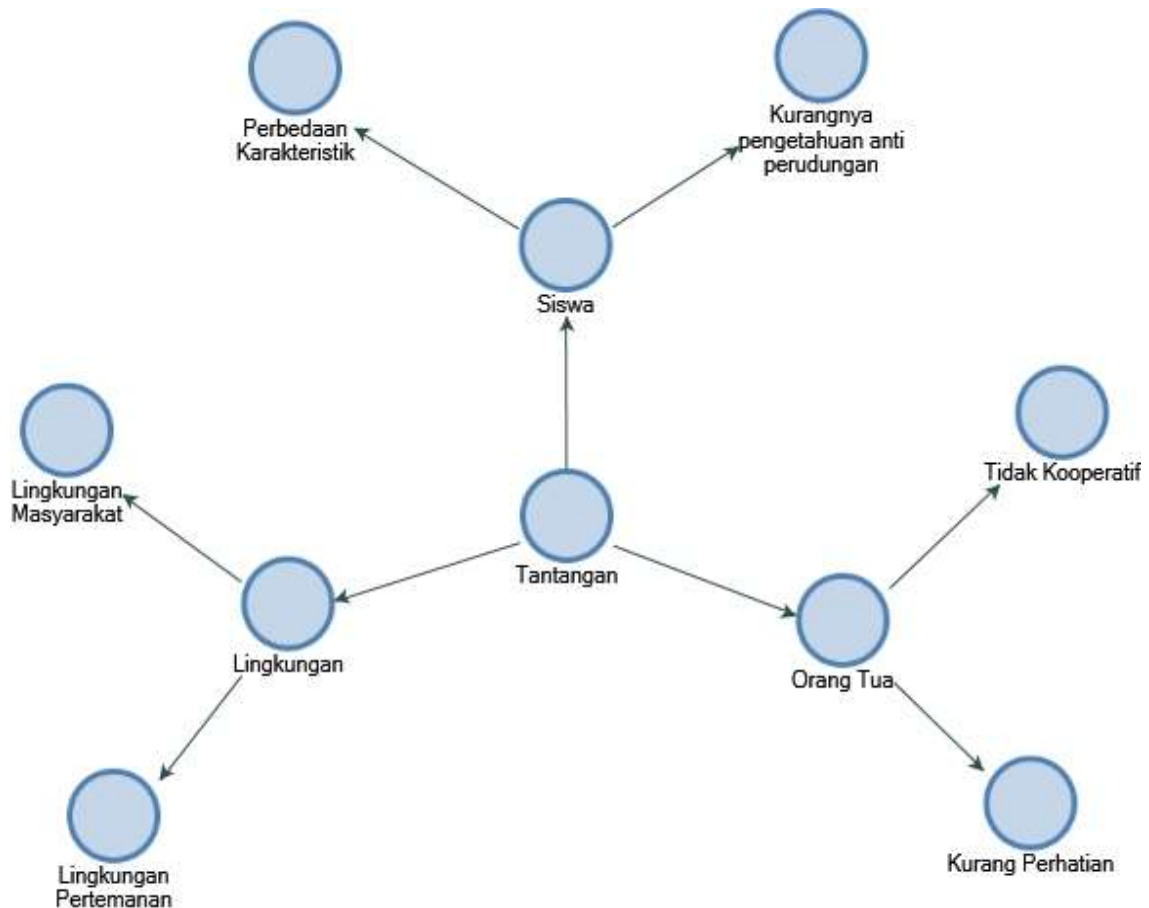
Selanjutnya, Membuat peraturan tegas tentang bullying dan membuat kesepakatan kesepakatan yang disetujui Bersama antara siswa dan guru seperti menerapkan sanksi bagi siswa yang melakukan perundungan. Guru 6 dan Guru 1 Berkata:

*membuat aturan atau komitmen kelas yang disetujui bersama antara siswa dan guru. (Guru 6)*

*menerapkan sanksi bagi siswa-siswa yang melakukan perundungan baik verbal maupun fisik.(Guru 1)*

### **3. Tantangan**

Tantangan Guru dalam mengelola anti perundungan pada siswa meliputi 3 subtema yaitu tantangan dari lingkungan, orangtua dan siswa. Gambar 4 menunjukkan tantangan mengelola anti perundungan



Gambar 4. Tantangan Anti Perundungan

Tantangan yang dihadapi dalam mengelola anti perundungan adalah tantangan dari orang tua. Seharusnya orang tua juga perlu turut serta dalam berperan melindungi anak supaya tidak menjadi korban atau pelaku perundungan. Namun kenyataannya hubungan Kerjasama antar orang tua dan guru tidak terjalin dengan baik. Orang tua siswa yang melakukan perundungan tidak bisa kooperatif, tidak mau mengakui kesalahan anaknya serta orangtua

tidak bisa menerima ajaran kedisiplinan yang diterapkan disekolah. Guru 1 dan Guru 3 berkata:

*orang tua siswa yang melakukan perundungan tidak kooperatif, dan tidak mau mengakui kesalahannya anaknya sehingga penyelesaian masalah menjadi lebih sulit. (Guru 1)*

*banyak orang tua tidak bisa menerima ajaran kedisiplinan model lama. (Guru 3)*

Pendidikan anak di zaman sekarang mulai rentan karena kurangnya perhatian dari orang tua terhadap Pendidikan anaknya, sehingga anak mencari perhatian di luar rumah. Guru 2 berkata:

*kurangnya perhatian dari rumah yang bisa menjadi tantangan bagi kita untuk menerapkan pengelolaan anti perundungan (Guru 2)*

Tantangan selanjutnya, adalah tantangan dari lingkungan, baik dari lingkungan pertemanan maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter atau sikap anak. Bila anak berada dilingkungan yang tidak baik maka dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi anak, karena anak tidak mampu membedakan mana yang baik mana yang buruk, anak cenderung meniru dan mencontoh mengenai kebiasaan yang anak lihat dilingkungan sekitarnya baik kedisiplinan, sikap spiritual maupun sosialnya. Guru 10 berkata :

*Mereka datang ke sekolah dengan membawa kebiasaan dilingkungannya, baik kedisiplinan, sikap spiritual maupun sosialnya. (Guru 10)*

Lingkungan pertemanan sangatlah berpengaruh besar dalam pembentukan karakter dimasa perkembangan siswa. Bila siswa mempunyai lingkungan pertemanan yang tidak sehat maka anak akan merasa dikucilkan dan diasingkan. yang akan menyebabkan rasa percaya diri siswa hilang. Biasanya Perundungan terjadi karena siswa dianggap berbeda dari siswa lainnya atau

siswa memulai perundungan dengan ketidaksengajaan seperti iseng/bercanda.

Guru 13 dan guru 14 berkata:

*Siswa sering memulai perundungan dengan ketidaksengajaan seperti iseng/bercanda. (Guru 13)*

*Lingkungan pertemanan siswa yang tidak sehat sehingga Korban perundungan sering merasa dikucilkan atau diasingkan yang akan menyebabkan rasa percaya diri nya hilang. (Guru 14)*

Selanjutnya, tantangan dari siswa itu sendiri. Seperti, perbedaan karakteristik dan latar belakang setiap siswa dalam satu kelas. yang mengakibatkan kurangnya perhatian dari seorang guru dan guru pun kesulitan dalam memberikan Tindakan treatment yang berbeda-beda kepada setiap siswa. Guru 2 dan Guru 6 berkata:

*salah satunya adalah perbedaan karakteristik siswa dalam satu kelas. Hal ini bisa mengakibatkan kurangnya perhatian dari seorang guru. (Guru 2)*

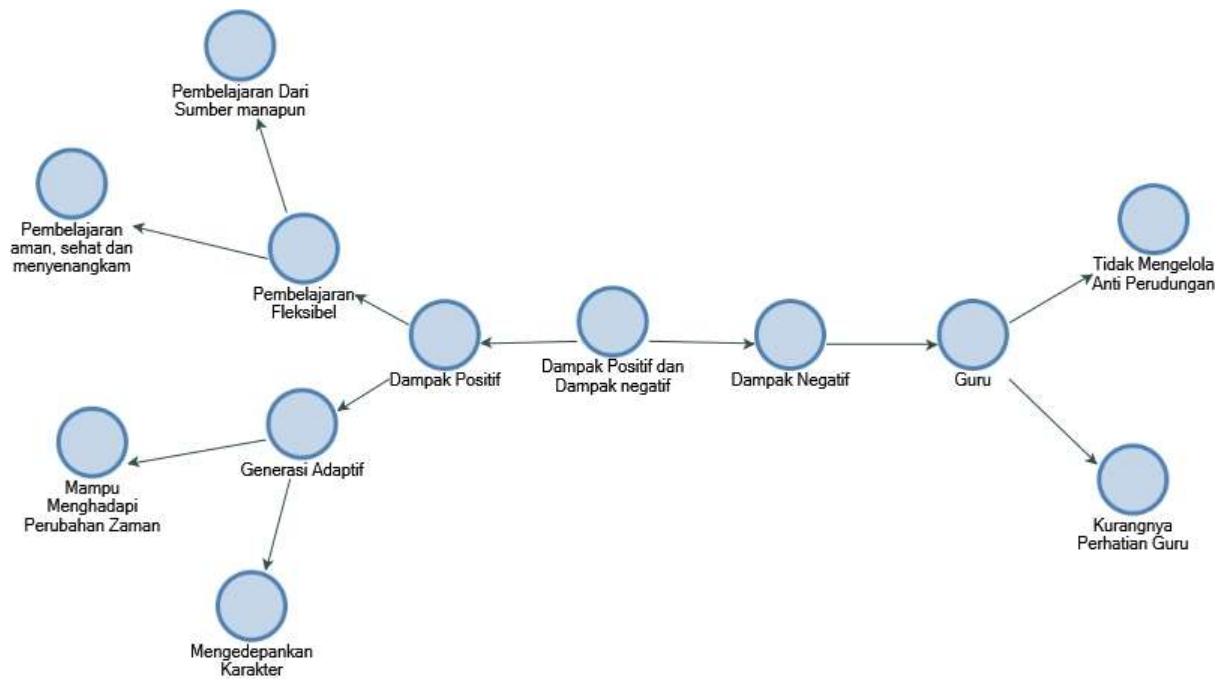
*Memberikan tindakan treatment yang berbeda kepada setiap siswa (Guru 6)*

kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai anti dari perundungan serta kesadaran siswa yang relative rendah akan pentingnya toleransi antar sesama dengan saling menghormati, menerima dan menghargai perbedaan pada peserta didik. Guru 7 mengatakan :

*kesadaran peserta didik yang masih relative rendah terhadap pentingnya saling menghormati dan saling menghargai (Guru 7)*

#### **4. Dampak Positif dan Dampak Negatif**

Dampak positif dan dampak negatif dari penerapan kurikulum merdeka pada aspek anti perundungan meliputi 2 subtema dampak positif, yaitu pembelajaran fleksibel dan generasi adaptif dan 1 tema dampak negatif yaitu dampak negatif dari guru.



Gambar 5. Dampak Positif dan Negatif

Penerapan kurikulum merdeka berdampak pada terciptanya generasi adaptif yang mampu bertahan dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin maju dengan kekuatan mereka sendiri, apapun masalah yang dihadapi siswa bisa dapat diatasi secara mandiri karena mereka bisa berdiri diatas kekuatannya sendiri. Guru 3 berkata:

*Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan berdampak pada terciptanya generasi adaptif yang mampu bertahan menghadapi perubahan zaman dengan 'kekuatan' mereka sendiri. (Guru 3)*

Generasi adaptif pun sangat mengedepankan karakter serta kompetensi yang mendasar pada diri anak karena kurikulum merdeka menuntun siswa untuk kreatif, inovatif, hidup rukun, bersosialisasi, santun, saling menghormati, peduli terhadap sesama, saling memotivasi, dan toleransi. Guru 10 berkata:

*Mereka dapat hidup dengan rukun, berasosiasi dengan penuh rasa santun, saling menghormati serta peduli terhadap sesamanya dan terpenting saling*

*memotivasi (menyemangati) ketika mereka dalam keadaan tidak semangat  
(Guru 10)*

Dampak positif selanjutnya adalah pembelajaran fleksibel kurikulum merdeka pada aspek anti perundungan. yang dimana siswa dapat mengakses pembelajaran dari sumber yang beragam, siswa diberikan kesempatan untuk mengekspor diri dalam kegiatan belajar. Dan siswa mempelajari pembelajaran yang esensial serta mengembangkan minat bakat siswa, proses ini akan menjadikan sebuah interaksi yang sesuai dan menciptakan ruang belajar yang lebih positif, kondusif, aman, nyaman, ramah anak, menyenangkan dan sehat.

Guru 2, Guru 3 dan Guru 11 mengatakan :

*Dengan mengedepankan proses pembelajaran yang esensial dan minat bakat, proses ini akan menjadi sebuah interaksi yang sesuai dan menciptakan ruang pembelajaran yang lebih positif (Guru 3)*

*suasana belajar yang menyenangkan, kondusif, aman dan sehat (Guru 11)*

Selain dampak positif penerapan kurikulum merdeka pada aspek anti perundungan mempunyai dampak negative yaitu kurangnya perhatian guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Guru 1 Berkata:

*dampak negatifnya guru kurang memberikan perhatian terhadap siswa. (Guru 1)*

kurangnya guru dalam mengelola anti perundungan dengan baik dan tepat maka akan ada beberapa anak yang menjadi korban perundungan. Korban akan merasa terpojokan, dan percaya diri korban akan menurnu. bahkan yang lebih parahnya lagi hingga tingkat depresi.

*jika penerapan anti perundungan kurang di Kelola dengan baik maka beberapa akan menjadi korban perundungan. (Guru 14)*

## 5. Diskusi

Dengan anti perundungan siswa dapat mampu menumbuhkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, peduli sesama teman serta menghargai pendapat masing-masing (Mukhlisin et al., 2022) dan sekolah dapat meminimalisir tidak kekerasan secara fisik langsung seperti: memukul, mendorong. Secara verbal seperti: mengintimidasi, mengancam, merendahkan, memaki. Perundungan sosial seperti: Mengucilkan, mengabaikan. Cyberbullying seperti: menyakiti melalui dunia maya (Sihidi & Amirudin, 2022). Kegiatan anti perundungan menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan dan aman sehingga berdampak dalam meningkatkan prestasi serta motivasi belajar siswa (Junita & Hafnidar, 2022).

Sekolah dan guru dapat mengatasi perundungan dengan mengelola anti perundungan dengan baik seperti mengadakan sosialisasi anti perundungan untuk memberikan informasi kepada siswa mengenai perundungan serta penyebab dan dampak dari perundungan di sekolah (Oktaviani Latifah et al., 2022) Serta membina siswa agar menjadi orang yang baik, akhlak yang terpuji, dan mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat (Sigalingging & Gultom, 2023). Guru dapat membimbing siswa dalam belajar untuk memperoleh pembelajaran akhlak budi pekerti dan menyisipkan Pendidikan anti bullying dalam pembelajaran untuk menjadi generasi unggul, mandiri dan percaya diri (Erliani & Agustina, 2020). Serta pembelajaran kolaboratif yang menjadi hal yang penting dalam mengatasi adanya bullying di sekolah. Karena dengan pembelajaran kolaboratif siswa dapat menghargai perbedaan, empati, berbagi, dan Bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu (Sudirman et al., 2022). Berikutnya membuat dan menyusun peraturan anti perundungan (Ananta & Suhadianto, 2021). Dan membuat kesepakatan untuk memberikan sanksi atau hukuman yang tegas terhadap pelaku perundungan untuk tidak mengulangi perbuatannya (Mabrur Haslan, 2021).

Terdapat tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola anti perudungan yaitu tantangan dari orang tua yang tidak bisa kooperatif dengan guru atau sekolah (Sanastasya Tamadarage & Arsyad, 2019). Dan kurangnya kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua terhadap siswa (Chiani, 2022). seharusnya orangtua memberikan rasa cinta kasih terhadap anak-anaknya (Rusi Rusmiati et al., 2022) Selanjutnya, Tantangan dari siswa itu sendiri yaitu adanya perbedaan karakteristik dari masing-masing siswa (Maulida & Prawira, 2020). Dan kurangnya pengetahuan siswa seputar perudungan (Ballerina & Saloka Immanuel, 2019b). Berikutnya tantangan dari lingkungan pertemanan siswa yang dimana bentuk interaksi mereka tidak sadar melakukan praktik bullying khususnya mengolok-olok sesama temannya namun dianggap wajar karena sifatnya bercanda. Biasanya perkara ini dianggap sepele dan wajar. Padahal menghina bisa berdampak fatal Ketika korban merasa tidak nyaman namun tidak berani mengungkapkan karena sungkan atau takut (Sihidi & Amirudin, 2022). Bukan hanya lingkungan pertemanan saja tetapi lingkungan masyarakat juga jadi tantangan dalam mengelola anti perudungan jika anak berkembang dilingkungan yang buruk maka moralnya akan seperti itu adanya (Sumara et al., 2017).

Anti perudungan pada kurikulum merdeka ini terdapat dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu pembelajaran fleksibel, seperti belajar dari sumber yang beragam dan menciptakan proses pembelajaran yang nyaman, aman dan menyenangkan, serta menghindarkan sekolah dari unsur-unsur tindak perudungan (Gunawan, 2023). Berikutnya menciptakan generasi adaptif yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (Ramli et al., 2022). Dan menciptakan lingkungan yang mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati (Maulida & Prawira, 2020). Dan Untuk dampak negatif anti perudungan pada kurikulum merdeka yaitu kurangnya perhatian guru yang

masih menganggap perundungan sebagai sesuatu yang biasa dilakukan remaja atau anak-anak ketika berinteraksi satu sama lain (Rahmelia et al., 2023).

## KESIMPULAN

Anti-Perundungan (bullying) pada Kurikulum Merdeka ini perlu di kelola dengan baik untuk kelangsungan pendidikan anak-anak di Indonesia, dengan cara mengelola perundungan seperti sosialisasi, membina siswa, memberikan pembelajaran akhlak, pembelajaran kolaboratif dan membuat kebijakan seperti membuat aturan dan kesepakatan. Dukungan dari orang tua, lingkungan, dan guru sangat dibutuhkan sekolah untuk menerapkan Anti-Perundungan ini agar dapat membantu meningkatkan prestasi siswa, meminimalisir tindak perundungan dan mengembangkan karakter baik siswa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi sekolah untuk meningkatkan Anti Perundungan sehingga menciptakan sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan.

## REFERENSI

- Aliyyah, R. R., Lutfah, S. A., & Lathifah, Z. K. (2017). Pengelolaan Tenaga Pendidik Pada Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhid*, 4(2), 75–86.  
<https://www.academia.edu/download/70950706/pdf.pdf>
- Aliyyah, Rusi Rusmiati., Suryani, S., & Muhdiyati, I. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Belajar Dari Rumah Di Kelas IVB Sdn Pakuhaji. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 70–80.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36456/inventa.6.1.a5306>
- Ananta, A., & Suhadianto. (2021). Diskusi Kelompok Terarah Untuk Penanganan Perundungan Di Upt Sd Negeri X Gresik. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*, 1(3), 45–51. <https://aksiologi.org/index.php/abdimaasa/article/view/155>

- Ballerina, T., & Saloka Immanuel, A. (2019a). Menelisik Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP Di Yogyakarta. *JURNAL ILMU PERILAKU*, 3(1), 18–31.  
<http://jip.fk.unand.ac.id>
- Ballerina, T., & Saloka Immanuel, A. (2019b). Menelisik Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18–31.  
<http://jip.fk.unand.ac.id>
- Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Paud Stkip Siliwangi Bandung*, 3(2), 120–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v3i2p120-134.646>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Reflecting on Reflexive Thematic Analysis to Appear in Qualitative Research in Sport*. 11(4), 589–597.
- Chiani, S. H., Sulami, N., Windari, A. P., & Irawan, B. (2022). Studi tentang Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Bima. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 415.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.444>
- Cropley, A. (2019). *Qualitative Research Methods : A practice-oriented introduction for students of psychology and education*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3095.6888/1>
- Erliani, S., & Agustina, M. (2020). Pendidikan Anak Anti Bullying Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telah Kitab Tarbitul Aulad Fil Islam). *ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN*, 1(3), 209–219.  
<https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Gunawan, A. F. (2023). Reoptimalisasi Kebijakan Hukum Perlindungan Anak Dalam Penanganan Kasus Perundungan (Bullying) Di Indonesia. *Jurnal Fakta Hukum (JFH)*, 1(2), 74–83. [https://doi.org/10.58819/jurnalfaktahukum\(jfh\).v1i2.54](https://doi.org/10.58819/jurnalfaktahukum(jfh).v1i2.54)
- Junita, N., & Hafnidar. (2022). Establishment of a Community to Protect Violence in Children and Implementation of Activities. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian*,

*Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat(J-P3KM)*, 1(2), 37–42.

<https://doi.org/https://doi.org/10.51849/jp3km.v1i2.10>

Mabrur Haslan, M., Sawaludin, & Fauzan, A. (2021). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 9(2), 24–29.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>

Maulida, H., & Prawira, R. Y. W. (2020). Perilaku Komunikasi di Sekolah Ramah Anak Kota Magelang. *Sosio Informa*, 6(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i3.2371>

Mukhlisin, M., Puspitasari, R., & Khomarudin. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi dalam Perbedaan Pendapat Melalui Discovery Learning pada Pembelajaran IPS Terhadap Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(2), 65–73.

<https://doi.org/10.37630/jpi.v11i2>

Mursidawati. (2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5) Pada Kurikulum Merdeka Jenjang SMA. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Mursidawati) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 2986–6340.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.8014831>

Oktaviani Latifah, N., Madihah, H., & Auliah, H. N. (2022). *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perundungan Siswa Di Smp Negeri 2 Selat Kuala Kapuas*. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/id/eprint/12383>

Prawitasari, N. Y., Sayudi, A., & Nuraeni. (2023). Legal Counseling “Stop Bullying as a Prevention of Student Bullying” at SMAN 1 Cikarang Pusat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 2(1), 63–72. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v2i1.2879>

Rahmelia, S., Prihadi, S., & Nopitha. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Norma Agama dan Perubahan Perilaku dalam Mengatasi Bullying Antar Siswa di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 40–50.

<https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.142>

- Ramli, I., Nurasia, & Khaerati. (2022). Implementasi Bentuk Kegiatan Pembelajaran Riset. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(3), 278–284.  
<https://doi.org/10.30605/jsgp.5.3.2022.1265>
- Sanastasya Tamadarage, P., & Arsyad, L. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) Di MTs Negeri 1 kota Gorontalo. *1PEKERTI: Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti*, 1(2), 1–11.  
<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017>.
- Sandu Siyoto, & Muhammad Ali Sodik. (2015). *Dasar metodologi penelitian. literasi media publishing*.  
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QPhFDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=>
- Sigalingging, O. P., & Gultom, M. (2023). Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 26–32.  
<http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>
- Sihidi, I. T., & Amirudin, Z. (2022). Anti-bullying campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar. *Community Empowerment*, 7(3), 434–441.  
<https://doi.org/10.31603/ce.5788>
- Sudirman, Umar, R., & Mujtaba Habibi, M. (2022). Model Habitiasi Sikap Anti Bullying Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Menyenangkan Anti-Bullying Attitude. *JPDS) Oktober*, 5(2), 110–118.  
<https://doi.org/10.17977/um022v5i2p110-118>
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129–389.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>